

KOTA PEMATANGSIANTAR MASA REFORMASI: STUDY KASUS HOTEL BERDARAH (OKTOBER 1945) SEBAGAI BAHAN AJAR SEJARAH DI SMA NEGERI 5 KOTA JAMBI

Roulina Anasthasya Sinurat, Reka Seprina

Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi

roulinasinurat0412@gmail.com rekaseprina@unja.ac.id

Abstract

This research was conducted to examine how the struggle of the Pematangsiantar people in carrying out the resistance of the Dutch in Pematangsiantar City could be used as teaching material in history lessons. The research method used in writing this article is a descriptive qualitative method. The results and research this time show that the resistance of the Siantar people against the Dutch attack in 1945 in Pematangsiantar City was a form of community reaction to the attack by the Dutch which made it difficult for the nation. The struggle of the Siantar people against the Dutch in 1945 can be used as a source of local history for Pematangsiantar City and as teaching material in history lessons for students because this material is closely related to the environment they live in, so the values of the struggle carried out by the Siantar people can help raise enthusiasm. struggle and the formation of the character of nationalism for young people.

Article History

Submitted: 20 September 2023

Accepted: 29 September 2023

Published: 30 September 2023

Key Words

Social Movements,
Teaching Materials

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana perjuangan rakyat Pematangsiantar dalam melakukan perlawanan bangsa Belanda di Kota Pematangsiantar yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar pada pembelajaran sejarah. Metode penelitian yang digunakan pada penulisan artikel ini berupa metode kualitatif deskriptif. Hasil dan penelitian kali ini menunjukkan bahwa perlawanan rakyat Siantar melawan serangan Belanda tahun 1945 di Kota Pematangsiantar merupakan salah satu bentuk reaksi masyarakat terhadap penyerangan oleh Belanda yang menyulitkan bangsa. Perjuangan masyarakat Siantar dalam melawan bangsa Belanda tahun 1945 dapat dimanfaatkan sebagai sumber sejarah lokal Kota Pematangsiantar dan sebagai bahan ajar pada pembelajaran sejarah bagi peserta didik karena materi ini berkaitan erat dengan lingkungan yang ditinggali, sehingga nilai-nilai perjuangan yang dilakukan rakyat Siantar dapat membantu membangkitkan semangat perjuangan dan pembentukan karakter nasionalisme bagi kaum muda.

Sejarah Artikel

Submitted: 20 September 2023

Accepted: 29 September 2023

Published: 30 September 2023

Kata Kunci

Pergerakan Sosial, Bahan Ajar

Pendahuluan

Masuknya kekuasaan Belanda ke wilayah Sumatra Timur, sejak penandatanganan Traktat Siak oleh Kesultanan Siak tahun 1858, tidak bisa ditepis ikut memuluskan upaya Belanda menguasai daerah-daerah yang masih merdeka di wilayah Sumatra Timur, termasuk Kerajaan Siantar. Apalagi lima tahun sesudahnya (1863), Belanda mulai membuka usaha perkebunan tembakau di Deli, yang lokasinya berdekatan dengan wilayah Simalungun dan Kerajaan Siantar. Kebijakan pemerintah kolonial Belanda menjadikan kota Pematang Siantar sebagai salah satu pusat aktivitas politik, militer dan ekonominya di Sumatra Timur selain Medan, membuktikan bahwa kota berhawa sejuk ini dinilai potensial dan strategis untuk mendulang devisa pemerintah

Belanda. Secara geografis, letak kota Pematang Siantar sangat strategis dalam menghubungkan arus lalu-lintas dari wilayah Pantai Timur Sumatera (Belawan/Medan) dan Asahan dengan wilayah Pantai Barat Sumatera (Tapanuli/Sibolga). Kondisi ini makin membuat Pematang Siantar sangat penting bagi kepentingan militer, ekonomis dan politis pemerintah kolonial Belanda. (Putri Lestari, 2019:5)

Menjelang akhir bulan September 1945, Brondgeest telah berhasil menyusun pasukan bersenjata belanda dengan rencana untuk menguasai daerah Sumatera Timur. Pasukannya yang berjumlah 27 orang ditempatkan di Siantar Hotel, Pematang Siantar. Kota Pematang Siantar merupakan salah satu kota terpenting di Sumatera Timur, yang menjadi tempat perhubungan antara Sumatera Timur dengan Tapanuli. Daerah Simalungun merupakan daerah yang kaya, karena terdapat perkebunan karet, kelapa sawit, dan teh yang memiliki arti ekonomis. Oleh karena merasa yakin dengan kekuatan persenjataannya dan bantuan pihak inggris, maka Brondgeest melihat pihak Indonesia akan mudah ditunduk kan. Untuk mencapai maksud itu, Brondgeest menginstruksikan pasukannya di Pematang Siantar untuk melakukan tindakan tindakan propokatif, sehingga menimbulkan kekacauan. Rencana Brondgeest inilah yang melatar belakangi terjadinya Peristiwa Siantar Hotel. (Putri Lestari, 2019:5-6)

Pertempuran yang dikenal dengan “Siantar Hotel Berdarah” ini masih berkaitan dengan datangnya pasukan Nederlands Indies Civil Administration/pemeintahan sipil Hindia ke sejumlah wilayah Indonesia yang masih merdeka dan berketepatan mereka datang ke kota Pematangsiantar. Kedatangan pasukan NICA ini membuktikan jika Belanda tidak rela jika Indonesia Merdeka dan menjadi negara berdaulat. Kemudian kejadian itu berpuncak ketika tanggal 15 oktober seperti biasanya para pemuda menaikkan Sang Merah Putih dimarkasnya, Namun mendapat tembakan dari arah Pagoda. Tujuan penembakan itu agar Sang Merah Putih yang sudah naik diturunkan. Mendengar suara tembakan, para pemuda berhamburan dan segera menyusun strategi untuk menyerang. Tentara KNIL yang bermarkas di Siantar Hotel melancarkan tembakan beruntun ke arah para pemuda yang sudah siaga sejak awal para pemuda yang sudah sangat emosi pun kemudian berlari dan menyerang ke arah Siantar Hotel. Petempuran ini menewaskan 5 orang tentara Belanda asli dan 12 orang tentara KNIL dan selain itu para pemuda juga menawan 17 orang tentara Belanda dan 10 tentara KNIL yang terluka. Dari pihak pemuda gugur 2 orang pejuang yakni Muda Rajagukguk dan Ismail Situmorang serta puluhan yang mengalami luka-luka.(Putri Lestari, 2019:6-7)

Menurut para ahli yaitu menurut Jalatua Habungaran Hasugian (2017:8-9) peristiwa yang terjadi di kota Pematangsiantar tersebut merupakan peristiwa yang amat sangat penting dan berbekas bagi masyarakat kota Siantar. Dari buku Jalatua Hasugian yang berjudul Siantar Hotel Berdarah tertulis untuk mengenang Peristiwa Siantar Hotel Berdarah ini, maka dibangunlah sebuah moumen persis di depan Siantar Hotel. Banguna ini berbetuk empat persegi terbuat dari batu andesit yang direkat degan seme dan pada bagian tengah monumen ada sebuah inskripsi yang bertuliskan, ”Tanggal 15 Oktober 145 penjerbuan dan penghajuran kub N.I.C.A di Siantar Hotel oleh masa rakat Kota P.Siantar da Kabupaten Simalungun sekitarnya, gugur Muda

Radjagukguk, Ismail Situmorang korban fihak musuh 17 orang''. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat mendukung prses pembelaran sehingga memberikan peubahan yag positif . Hal ini sesuai denga pernyataan Arif S Sadirma yang berpendapat bahwa sumber belajar adalah segala macam sumber yang ada diluar yang memungkinkan proses belajar, yang memungkinkan individu dari tidak tahu menjadi tahu. Jadi segala apa yang bisa menandatangani manfaat atau mendukung dan menunjang individu berubah ke arah yang lebih positif, dinamis, atau menuju perkembangan dapat disebut sumber belajar.

Bahan ajar yang di pergunakan dalam mengajar sangat menentukan pencapaian setiap kompetensi dasar yang ditetapkan. Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran (Lestariningsih & Suardiman, 2017:20-23)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada hari Rabu, 02 November 2022 pukul 12.00 WIB bersama mahasiswa pendidikan sejarah SMA negeri 5 Kota Jambi menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan untuk proses pembelajaran ialah internet, buku paket, jurnal, modul, dan kunjungan langsung ke tempat bersejarah di kota Jambi. Sehingga tempat-tempat bersejarah termasuk sebagai sumber belajar, media lain nya yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai pembelajaran sejarah baik Indonesia maupun peminatan menggunakan kurikulum merdeka untuk kelas 10 dan menggunakan kurikulum K13 sebagai bahan ajar kelas 11 dan 12.

Berdasarkan hasil observasi mengenai judul artikel ini yang membahas mengenai study kasus hotel berdarah yang dilakukan Belanda pada wilayah Kota Pematangsiantar setelah diwawancarai pada guru yang mengampu bidang mata pelajaran Sejarah Indonesia pada hari Rabu,02 November 2022 pukul 12.00 mengatakan bahwa selama proses pembelajaran di SMA N 5 ini berlangsung ia tidak pernah memberi sebuah penjelasan mengenai artikel ini, dikarenakan ruang lingkup dari pembahsan artikel ini sangat sempit dan hanya mempelajari tentang era reformasi saja

Maka berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar mengenai materi study kasus hotel berdarah yang terjadi di Kota Pematangsiantar masih sangat minim diketahui di pelajaran Sejarah Indonesia, pentingnya untuk mengetahui perjuangan pahlawan dari tiap daerah merupakan bahan ajar yang sangat diperlukan, maka dari itu tiap daerah merupakan bahan ajar yang sangat diperlukan, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kota Pematangsiantar Masa Reformasi: Study Kasus Hotel Berdarah (Oktober 1945) Sebagai Bahan Ajar Sejarah Di Sma Negeri 5 Kota Jambi”**

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode pendekatan penelitian deskriptif, karena penelitian ini akan menggali dan mengkaji mempelajari tentang Study Kasus Hotel Berdarah sebagai sumber belajar SMA Negeri 5 Kota Jambi. Penelitian ini pada dasarnya mempelajari bagaimana peristiwa terjadinya Study Kasus Hotel Berdarah, apakah siswa SMA N 5 Kota Jambi sudah mempelajarinya.

Berdasarkan data dan sumber data di atas, maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini antara lain yaitu data Primer dan data Sekunder. Data Primer yakni data hasil wawancara dengan Guru Sejarah SMA N 5 Kota Jambi dan siswa kelas X, XI, XII IPA dan IPS. Data dari hasil dokumentasi dilapangan, serta arsip dan dokumen mengenai siantar hotel. Sedangkan data sekunder yaitu, data yang digunakan adalah artikel dan jurnal nasional mengenai siantar hotel dan sumber belajar sejarah, skripsi mengenai siantar hotel sebagai sumber belajar sejarah, dan buku yang berhubungan dengan peristiwa siantar hotel berdarah

Teknik analisis data dilakukan setelah data terkumpul. Menurut Sugiyono (2017:246) menyatakan bahwa dalam menganalisis data kualitatif, dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sampai datanya sudah jenuh. Berikut adalah aktivitas dalam teknik analisis data: 1) Data Reduction (Reduksi Data) merupakan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topic penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya; 2) Data Display (Penyajian Data) merupakan adalah menyajikan data dimana penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya; 3) Conclusion Drawing (Penarikan Kesimpulan) merupakan menurut kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

Hasil dan Pembahasan

Latar belakang Hotel Berdarah (Oktober 1945)

Di awal abad ke-20 Pematang Siantar merupakan kota kedua yang terpenting dan terbesar di kawasan Sumatera Timur setelah Medan. Pematang Siantar berkembang pesat seiring dengan dibukanya perkebunan di wilayah ini. Perkembangan itu ditandai dengan penambahan jumlah penduduk. Pertambahan penduduk ini disebabkan banyaknya pendatang baru yang datang dari luar untuk mendukung industri perkebunan. Sejak dijadikannya Kota Pematang Siantar menjadi ibukota onderafdeling, Siantar mengalami perkembangan dari berbagai aspek seperti: aspek pemerintahan, aspek ekonomi, aspek sosial-budaya, dan juga aspek pendidikan. (Putri Lestari, 2019:4)

Keseluruhan aspek ini saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. (1945) Perkembangan pesat kota Pematang Siantar setelah masuknya perkebunan ke Sumatera Timur berpengaruh terhadap keberadaan Lapangan Merdeka Pematang Siantar. Sebagai kota perdagangan dan Controleur, Belanda membangun berbagai sarana dan fasilitas yang dapat mendukung industri perkebunan di Simalungun seperti stasiun kereta api, bank, hotel dan kantor gemeente sebagai pusat pemerintahan. Masuknya kekuasaan Belanda ke wilayah Sumatra Timur, sejak penandatanganan Traktat Siak oleh Kesultanan Siak tahun 1858, tidak bisa ditepis ikut memuluskan upaya Belanda menguasai daerah-daerah yang masih merdeka di wilayah Sumatra Timur, termasuk Kerajaan Siantar. Apalagi lima tahun sesudahnya (1863), Belanda mulai membuka usaha perkebunan tembakau di Deli, yang lokasinya berdekatan dengan wilayah Simalungun dan Kerajaan Siantar. (Iman Santosa, 2013:2)



Gambar 1.8 Perkebunan Deli

Dari tanah Deli, pengembangan perkebunan yang dirintis Jacob Nienhuys di wilayah Sumatra Timur ini meluas ke wilayah Simalungun dan Kerajaan Siantar. Pesatnya investasi usaha perkebunan di wilayah Simalungun sangat berdampak terhadap perkembangan Pematang Siantar sebagai pusat Kerajaan Siantar. (Iman Santosa, 2013:2)



Gambar 1.9 Jacob Nienhuys



Gambar 1.10 Perkebunan di Siantar

Kebijakan pemerintah kolonial Belanda menjadikan kota Pematang Siantar sebagai salah satu pusat aktivitas politik, militer dan ekonominya di Sumatra Timur selain Medan, membuktikan bahwa kota berhawa sejuk ini dinilai potensial dan strategis untuk mendulang devisa pemerintah Belanda. Secara geografis, letak kota Pematang Siantar sangat strategis dalam menghubungkan arus lalu-lintas dari wilayah Pantai Timur Sumatera (Belawan/Medan) dan Asahan dengan wilayah Pantai Barat Sumatera (Tapanuli/Sibolga). Kondisi ini makin membuat Pematang Siantar sangat penting bagi kepentingan militer, ekonomis dan politis pemerintah kolonial Belanda. Sehingga tidak mengherankan bila Jepang juga kemudian menjadikan kota Pematang Siantar sebagai salah satu tujuan invasinya di Hindia Belanda selama perang Pasifik berlangsung (1941-1945). (Putri Lestari, 2019:5)

Menjelang akhir bulan September 1945, Brondgeest telah berhasil menyusun pasukan bersenjata dengan rencana untuk menguasai daerah Sumatera Timur. Pasukannya yang berjumlah 27 orang ditempatkan di Siantar Hotel, Pematang Siantar. Kota Pematang Siantar merupakan salah satu kota terpenting di Sumatera Timur, yang menjadi tempat perhubungan antara Sumatera Timur dengan Tapanuli. Daerah Simalungun merupakan daerah yang kaya, karena terdapat perkebunan karet, kelapa sawit, dan teh yang memiliki arti ekonomis. (Putri Lestari, 2019:5)

Oleh karena merasa yakin dengan kekuatan persenjataannya dan bantuan pihak inggris, maka Brondgeest melihat pihak Indonesia akan mudah ditundukkan. Untuk mencapai maksud itu, Brondgeest menginstruksikan pasukannya di Pematang Siantar untuk melakukan tindakan-tindakan propokatif, sehingga menimbulkan kekacauan. Rencana Brondgeest inilah yang melatar belakangi Peristiwa Siantar Hotel. (Iman Santosa, 2013:7-8)

Kasus hotel berdarah di kota Pematangsiantar masa revolusi

Masuknya kekuasaan Belanda di wilayah Timur, sejak penandatanganan Traktat Siak oleh Kesultanan Siak tahun 1858, tidak bisa ditepis ikut memuluskan upaya Belanda menguasai daerah-daerah yang masih merdeka di wilayah Sumatra Timur, termasuk Kerajaan Siantar. Apalagi lima tahun sesudahnya (1863), Belanda mulai membuka usaha perkebunan tembakau di Deli, yang lokasinya berdekatan dengan wilayah Simalungun dan Kerajaan Siantar. (Putri Lestari, 2013:6)

Selain menjadi kota penting era kolonial Belanda dan Jepang, Pematangsiantar juga punya banyak cerita tentang perlawanan pemuda dan laskar- laskar rakyat terhadap Belanda yang ingin kembali berkuasa pasca proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. Salah satunya adalah Peristiwa Siantar Hotel Berdarah, yang terjadi pada tanggal 15 Oktober 1945. Ketika itu, Siantar Hotel dijadikan markas tentara Jepang dan tentara Koninklijk Nederlands-Indisch Leger (KNIL) bentukan Belanda. (Putri Lestari, 2013:6)

Siantar Hotel berada di lokasi yang sangat strategis di pusat Kota Pematang Siantar, persisnya di Jalan W.R. Supratman Nomor 3. Siantar Hotel dibangun pada masa kolonial Belanda tahun 1913 dan diresmikan tanggal 1 Pebruari 1915. Hotel ini didirikan oleh tiga orang berkebangsaan Swiss, yakni DR.Erns Surbeck (seorang dokter hewan), Hedwie Euse Surbeck dan Lydia Rosa Otto Surbeck. Sebagai pendiri dan pemilik, mereka kemudian mempercayakan pengelolaannya kepada Uegen Ralph Otto sebagai Direktur Utama. (Sridayanti Purba, 2012:2)



Gambar 1.11 Siantar Hotel Tempo Dulu

Tahun 1969, kepemilikan hotel ini beralih kepada Julianus Hutabarat dan kemudian dikembangkan dengan penambahan kamar, lobby, restoran serta renovasi sejumlah kamar. Namun hingga kini, bangunan awal menunjukkan bentuk asli masih ada yang tersisa, yakni terdiri dari satu blok kamar yang menghadap ke pembatas hotel arah Stasiun Kereta Api. (Adisasmita 2011:1). Siantar Hotel ini memiliki sejarah penting bagi perjuangan merebut kemerdekaan di Kota Pematangsiantar. Karena lokasi ini pernah dijadikan oleh Jepang sebagai markas setelah Belanda menyerah kepada Sekutu tahun 1942. Namun pasca kemerdekaan, para pemuda kemudian menyerang tentara KNIL yang juga bermarkas di Siantar Hotel.

Pertempuran yang dikenal dengan “Peristiwa Siantar Hotel Berdarah” ini masih berkaitan dengan datangnya pasukan Nederlands Indies Civil Administration/Pemerintahan Sipil Hindia Belanda ke sejumlah wilayah di Indonesia pasca kemerdekaan. Kedatangan pasukan NICA ini membuktikan jika Belanda tidak rela Indonesia merdeka dan menjadi negara berdaulat. Dengan membonceng pasukan Sekutu untuk melucuti tentara Jepang yang kalah dalam perang dunia kedua, tentara NICA ternyata berhasrat mengembalikan pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia. (Putri Lestari, 2013:6)

Ambisi Belanda yang mendapat sokongan tentara Sekutu, memicu perlawanan rakyat di berbagai tempat di Indonesia termasuk di Sumatera Utara, khususnya di Kota Pematangsiantar. Beberapa kali, barisan pemuda dan laskar- laskar rakyat terlibat konflik dengan Belanda di sejumlah lokasi di kota Pematangsiantar secara bergerilya. Maklum, persenjataan dan logistikserta personil yang sangat terbatas membuat mereka harus pintar-pintar pasang taktik dan strategi saat menghadapi Belanda. (Putri Lestari, 2013:6-7)

Salah satu insiden yang paling heroik dan banyak menimbulkan korban jiwa adalah Peristiwa Siantar Hotel Berdarah pada tanggal 15 Oktober 1945. Sebelum pertempuran terjadi, pasukan pemuda sebenarnya sudah beberapa kali terlibat konflik dengan tentara Jepang maupun KNIL, khususnya pasca tersiarnya berita proklamasi kemerdekaan. Barisan pemuda terus mengintai aktivitas tentara yang bermarkas di Siantar Hotel, karena di sana masih bercokol tentara Jepang dan sisa-sisa tentara KNIL. Artinya, pertempuran 15 Oktober sebelumnya sudah didahului insiden bahkan penembakan-penembakan oleh kedua belah pihak secara sembunyi-sembunyi. (Sridayanti Purba, 2012:2)

Pertama kali para pemuda yang tergabung dalam Barisan Pemuda Indonesia (BPI) berhasil mengibarkan Sang Merah Putih di markasnya pada tanggal 27 September 1945. Sejak itu setiap pagi dan sore mereka mengibarkan dan menurunkannya di depan markas mereka. Para pemuda tak peduli meski kerap mendapat intimidasi bahkan tembakan-tembakan dari tentara KNIL di Siantar Hotel maupun dari pos penjagaan/pemantauan (Pagoda) yang ada di tengah Lapangan Merdeka, atau persis di depan Siantar Hotel. Lokasi pengibaran bendera Merah Putih ini, letaknya di depan markas BPI (Gedung Juang 45) yang hanya terpaut kira-kira 100 meter dari Siantar Hotel dan Pos Pemantauan KNIL (Pagoda). (Sridayanti Purba, 2012:2)

Pada 15 Oktober 1945, seperti biasa para pemuda menaikkan Sang Merah Putih di markasnya, namun mendapat tembakan dari arah Pagoda. Tujuan penembakan agar Sang Merah Putih yang sudah naik agar segera diturunkan. Mendengar ada suara tembakan, para pemuda berhamburan sekaligus menyusun strategi untuk menyerang. Mereka sempat melihat serdadu yang melakukan tembakan berlari ketakutan ke arah Siantar Hotel. Tentara KNIL yang

bermarkas di Siantar Hotel pun melancarkan tembakan beruntun ke arah para pemuda yang juga sudah siagasejak awal. Parapemuda dan laskar-laskar rakyat yang sudah disulut emosi pun spontan menyerang tentara KNIL yang ada di Siantar Hotel.(Sridayanti Purba, 2012:3-4). Atas bantuan pasukan Jepang, tentara NICA dapat dilarikan dan segera menuju kota Medan. Setelah Siantar Hotel ditinggalkan oleh pasukan NICA, terbukti bahwa di dalam gedung terdapat kamar rahasia di bawah tanah, yang sebelumnya merupakan ruangan kecil pasukan KNIL ketika penyerbuan Jepang. Ruangan ini sebagai tempat perlindungan dan persembunyian.

Pertempuran singkat ini menewaskan 5 orang tentara Belanda asli dan 12 orang tentara KNIL dan selain itu para pemuda juga menawan 17 orang tentara Belanda dan 10 tentara KNIL yang terluka. Dari pihak pemuda guru dua orang pejuang, yakni Muda Rajagukguk dan Ismail Situmorang serta puluhan yang mengalami luka-luka. Semua korban diangkut oleh Jepang ke Medan dan beberapa pucuk pistol dan karaben dirampas oleh barisan rakyat. Kemudian atas bantuan pasukan Inggris, sisa pasukan NICA yang terdiri dari orang Manado dan Ambon dipindahkan ke Medan. Dengan berhasilnya para pemuda mengusai Siantar Hotel, maka berakhirilah fungsi Siantar Hotel sebagai markas pasukan NICA. (Putri Lestari, 2013: 7)

Untuk memperingati peristiwa Siantar Hotel Berdarah ini, dibangunlah sebuah tugu, persis didepan Siatar Hotel Berdarah ini, dibangunlah sebuah tugu, persis didepan Siantar Hotel Berdarah. Bangunan monumen berbentuk empat persegi terbuat dari batu andesit yang direkar degan semen. Monumen ini merupakan sumbangan Drak pengusaha asal siantar bernama Sintong Bingei, pemilik pabrik rokok NV. STTC

Pada bagian tengah tugu Juang ada sebuah tulisan yang bertuliskan “Tanggal 15 Oktober 1945, penyerbuan dan penghancuran NICA di Siantar Hotel oleh masyarakat kota Pematangsiantar dan Kabupaten Simalungun Serta nama-nama yang gugur dalam perang yaitu “Ismail Situmorang, Muda Raja gukguk, Pihak Belanda 17 orang”. Selain peninggalan tugu ini terdapat sebuah lukisan yang sekarang tersipan di museum Sumatera Utara, Medan yang menggambarkan aks penyerbuan brisan pemuda dan lascar rakyat yang tergabung dalam BKPI Siantar Hotel untuk menyerang Pasukan KNIL yang bergabung dalam pasukan NICA. (Jalataua Hasugian 2022:10-11)



Gambar 1.12. Tugu Juang

Banyak masyarakat kota Pematangsiantar dan simalungun meyakini adanya sebuah terowongan bawah tanah yang konon menghubungkan siantar hotel pagoda(TAMAN

BUNGA)balai kota dan bangunan lainnnya disekitarnya.Bahkan ada kabar yang mengatakan jika terowongan tersebut juga menghubungkan Siantar Hotel dengan pabrik es di Pematang Siantar (bekas kompleks kerajaan Siantar). Aggapan ini agaknya dikaitkan dengan mengingat keberadaan pabrik es dan Siantar Hotel yang dibangun sekitar tauun 1913 punya hubungan sejarah dengan peristiwa siantar hotel berdarah,uniknya keberadaan terowongan yang masih misterius hingga sekarang kerap menjadi perdebatan banyak kalangan,terutama jika membahas tentang era kolonial Belanda dan Jepang sampai masa perang kemerdekaan. Orang beranggapan terowongan tersebut berfungsi sebagi jalur yang dipakai oleh masyarakat siantar sebagai jalan potong atau jalan rahasia untuk menyerang jepang pada masa itu,banyak juga warga siantar yang mengaku bahwa di rumah nya memiliki terowongan bersejarah itu,memang terowongan itu dibangun dari satu rumah ke rumah yg lain.Namun perlu untuk diketahui keberadaan nya masih sebuah misteri.(Jalatua Hasugian,2017:1-2)

Kasus hotel berdarah di Pematangsiantar (Oktober 1945) sebagai bahan ajar sejarah SMA Negeri 5 Kota Jambi

Bahan Ajar berupa materi pembelajaran untuk membahas satu pokok bahasan, dapat berupa cetak (artikel, komik, infografis) maupun noncetak (audio dan video). Bahan ajar dirancang untuk menjadi alat bantu dalam pembelajaran terkait topik atau materi tertentu.

Kota Pematangsiantar pada masa revolusi Belanda dapat dijadikan sebagai bahan ajar sejarah.Seperti yang kita ketahui sumber belajar sejarah untuk sekarang ini sudah menggunakan media internet contoh melalui gambar dan jurnal serta situs internet yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sebab pembelajaran sejarah yang menggunakan buku LKS terlalu monoton yang membuat murid merasa sejarah sesuatu yang membosankan. (Siti Syuhada,dkk. 2017:47)

KI,KD, dan materi pokok berdasarkan kurikulum K13, masa reformasi di kota Pematangsiantar Oktober 1945 Kompetensi inti kurikulum K13

1. Sikap Spiritual (menjalankan agama yang dianutnya)
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, (Gotong royong), kerjasama, toleran, damai, santun, responsive, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai masalah
3. Pengetahuan (memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan factual, konseptual, procedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural)
4. Keterampilan (kegiatan mengolah, mengajar, mendengarkan, dan tanggap)

Tabel I, Materi pokok berdasarkan kurikulum K13, Kasus Hotel Berdarah

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar	Materi Pokok
3.5 Menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dan daerah	4.5Menyajikan sejarah tentang tokoh nasional	Perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan:

<p>dalam upaya memperjuangkan kemerdekaan</p>	<p>dan daerah dalam upaya memperjuangkan kemerdekaan dalam bentuk lisan, tulisan dan cerita sejarah</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran tokoh-tokoh, dalam upaya memerdekakan Indonesia 2. Perencanaan teks Proklamasi 3. Pengumuman kemerdekaan dengan pembacaan teks proklamasi. <p>Materi Tambahan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Latar Belakang penyerangan bangsa Kolonial di kota Pematangsiantar pada Oktober 1945 2. Proses perang perlawanan masyarakat siantar dengan colonial Belanda 3. Akhir Perang perlawanan di kota Pematangsiantar pada Oktober 1945
---	---	--

Tabel II, Alat Tujuan Pembelajaran dan Indikator Penilaian Kurikulum Merdeka

<p>Alur Tujuan Pembelajaran</p>	<p>Alur Tujuan Pembelajaran</p>	<p>Indikator Penilaian</p>
<p>11. 8 Menguraikan Perlawanan perlawanan yang terjadi terhadap kolonialisme di berbagai wilayah Indonesia</p>	<p>12. 8 Mengelola Informasi Tentang perlawanan terhadap kolonialisme di berbagai wilayah Indonesia</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlawanan bangsa Indonesia menghadapi VOC dan pemerintahannya 2. Perlawanan Bangsa Indonesia menghadapi bangsa colonial yang menyerang daerah daerah Indoensia <p>Materi Tambahan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Latar Belakang kedatangan Kolonial Belanda di kota Pematangsiantar 2. Perkembangan Kolonialisme di Kota Pematangsiantar (Oktober 1945) Peninggalan bangunan sisa-sisa perang di Kota Pematangsiantar

Berdasarkan tabel I dan II diatas studi kaus Hotel Berdarah di Pematangsiantar Oktober 1945 sebagai bahan ajar di SMA N 5 dapat diterapkan pada mata pelajaran Sejarah Wajib maupun minat, dengan munculnya peristiwa sejarah lokal dan keterkaitannya dengan era revolusi di kota Pematangsiantar dan munculnya aksi dan peran tokoh-tokoh nasional di wilayah Indonesia salah satu nya kota Siantar membuat materi ini juga bisa dikatakan sebagai bahan ajar. Selain sebagai bentuk bahan ajar penulisan ini juga sekaligus sebagai pengingat bahwa di Kota Pematangsiantar pernah terjadi perlawanan di era revolusi demi mempertahankan Indonesia dari Belanda.

Kesimpulan

Keadaan alam dan letak kota yang sangat strategis membuat Belanda sangat memandangi kota Siantar, dan sangat berambisi untuk merebut kota Pematangsiantar. Belanda juga mulai mendirikan bangunan-bangunan yang berpengaruh contohnya seperti : sekolah, rumah sakit, stasiun kereta DLL yang membuat kerajaan Siantar berubah menjadi Kotamadya. Namun Belanda mulai menunjukkan sifat menguasai dan semena-mena terhadap masyarakat Siantar, yang pada akhirnya membuat para laskar-laskar muda marah dan ingin mengusir bangsa kolonial dari kota Siantar. Salah satu contoh peristiwa yang sangat heroik yang terjadi yaitu “Peristiwa Siantar Hotel Berdarah”, aksi nekat yang dilakukan pemuda pemudi yang menyerang siantar hotel yang kala itu menjadi markas sekutu Belanda. Dimana bangsa sekutu melakukan penembakan atau larangan terhadap para pemuda untuk menaikkan sang merah putih, aksi Belanda itu membuat para pemuda geram, mereka pun mulai menyusun siasat dan mulai menyereang kearah hotel. Pertempuran singkat ini menewaskan 5 orang tentara Belanda asli dan 12 orang tentara KNIL dan selain itu para pemuda juga menawan 17 orang tentara Belanda dan 10 tentara KNIL yang terluka. Untuk menggambarkan perjuangan masyarakat kota siantar melawan bangsa kolonial dibangunlah Tugu Juang agar masyarakat kota Pematangsiantar tidak pernah melupakan perjuangan dalam melawan bangsa kolonial. Materi ini memiliki peranan penting terhadap peserta didik karena dengan mengingat peristiwa peperangan antara bangsa kolonial dengan masyarakat Siantar, sebagai bahan ajar sejarah dapat meningkatkan perasaan cinta tanah air dan Nasionalisme terhadap bangsa serta mereka akan lebih mengenal mengenai sejarah yang terdapat di lingkungan sekitarnya dan dapat melestarikannya untuk masa yang akan datang. Sehingga dapat diterapkan pada bahan ajar mata pelajaran baik sejarah lokal dan nasional, mengenai keterkaitannya antara masuknya Belanda di Indonesia dengan terjadinya peristiwa Siantar hotel berdarah.

Referensi

Abdullah Taufik dan Abdurahma. (1985). *Ilmu Sejaah dan Historiografi dan perspektif*. Jakarta : PT Gramedia.

Edihsaputra. (1985). *Sumatera dalam Perang Kemerekaan*. Medan : Bina Satria

Ginting H Kusuma Erizal. (1992). *Sejarah Pengibaran Bendera Merah Putih yang Pertama di Kota Pematangsiantar dan Kabupaten Simalungun*. Medan : PT Gramedia.

- Iman Santosa. (2013). *Perkereta apian di kota Pematangsiantar*. Medan: Bina Satria
- Jalatusia Hasugian. (2017). *Bangunan Bersejarah Siantar Hotel Berdarah*. Pematang siantar : Tribun Medan
- Lestari Ningsih & Suadirman. (2017). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik- Integratif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Peduli dan Tanggung Jawab*. Jurnal Pendidikan Karakter. Vol.10, No 1. Hlm 20-23
- Putri Lestari. (2013). *Blody Event Of The Siantar Hotel October 1945*. Jurnal Pendidikan Sejarah. Vol. 6, No 1. Hlm 1-6
- Sridayanti Purba. (2012). *Persepsi masyarakat terhadap peristiwa Siantar hotel berdarah Oktober 1945 di Kecamatan Siantar Barat*. Medan : PT Gramedia
- Siantar Hotel, bangunan sejarah dan miliki cerita terowongan yang belum terungkap <https://www.hetanews.com/article/246671/kilas-sejarah-peristiwaberdarah-di-siantar-hotel> (Diakses tanggal 5 September 2022, pukul 18.00).